Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi
Volume 15, Number 02, 2026 pp. 60-76
P-ISSN: 1978-192X | E-ISSN: 2654-9344
DOI: http://doi.org/10.21831/dimensia.v15i2.93652

Kaligrafi islam sebagai identitas kolektif dan gerakan sosial berbasis komunitas

Alif Fadilah[1], Nabila Nur Jihan[1], Muhammad Syahril[1], Muhammad Chaldun[1], Dadang Kuswana[1]
[1]Studi Agama-Agama, Fakultas Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 22/02/2026
Direvisi 01/04/2026
Diterima 16/05/2026

Kata kunci:

Gerakan Sosial
Identitas Komunitas
Kaligrafi
Pemberdayaan

Keywords:
Calligraphy
Community identity
Empowerment
Social movement

This is an open access article under the CC BY-NC license.

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana seni kaligrafi Islam berperan sebagai gerakan sosial berbasis komunitas di tingkat kampung urban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi non-partisipatif, dan analisis dokumen. Temuan menunjukkan bahwa gerakan kaligrafi di Kampung KB Wisata Budaya dan Kaligrafi Jibja bersifat semi-organik, bermula dari inisiatif bottom-up dua tokoh kunci, dan dipercepat melalui dukungan top-down program Kampung KB. Gerakan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal tetapi juga menghadirkan model pemberdayaan komunitas yang berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan pentingnya memanfaatkan simbol keagamaan dan budaya dalam penguatan gerakan sosial di tingkat kampung, serta memberikan perspektif praktis bagi perumusan kebijakan berbasis partisipasi komunitas.

Abstract

This study addresses the question of how Islamic calligraphy functions as a community-based social movement in an urban village context. The research employs a qualitative case study approach, collecting data through interviews, non-participant observation, and document analysis. Findings indicate that the calligraphy movement in the Kampung KB Wisata Budaya and Kaligrafi Jibja is semi-organic, originating from a bottom-up initiative by two key figures and accelerated through top-down support from the Kampung KB program. The movement not only reinforces local cultural identity but also presents a sustainable model for community empowerment. The study emphasizes the significance of leveraging religious and cultural symbols in strengthening social movements at the village level and offers practical insights for formulating community-participation-based policies.

Penulis Korespondensi

Alif Fadilah
Studi Agama-Agama, Fakultas Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jalan Cimencrang, Panyileukan, Cimencrang, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat 40292
Email: alivanvinci123@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan gerakan sosial berbasis komunitas di wilayah Bandung Raya kian mengemuka seiring hadirnya kampung-kampung yang menampilkan identitas visual khas. Warga tidak lagi diposisikan semata sebagai penghuni ruang perkotaan, melainkan sebagai subjek aktif yang menginisiasi perubahan melalui kreativitas, praktik gotong royong, serta produksi simbol-simbol sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Fenomena ini menunjukkan pergeseran makna kampung, dari sekadar ruang hunian menjadi ruang ekspresi kolektif yang berfungsi membangun identitas bersama dan merawat solidaritas sosial. Dalam konteks ini, simbol visual keagamaan berperan sebagai medium komunikasi budaya yang menegaskan nilai religius sekaligus membentuk identitas kolektif komunitas di ruang sosial perkotaan (Atika & Ginting, 2024)

Salah satu contoh yang menonjol adalah Kampung Kaligrafi yang terletak di Gang Raden Jibja, RW 02, Kelurahan Cicaheum, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung. Berdasarkan pemberitaan Kompas.com, warga Kampung Jibja secara bertahap mentransformasi lingkungannya menjadi ruang berciri keagamaan melalui kehadiran mural dan ornamen kaligrafi Islami pada dinding gang, tembok rumah, hingga berbagai sudut ruang publik. Karya yang pada awalnya hanya dibuat oleh beberapa individu kemudian berkembang menjadi simbol kolektif seiring meningkatnya partisipasi warga, dukungan tokoh agama, pemuda, serta keterlibatan struktur kepengurusan RW (Susanti, 2023). Perubahan tersebut tidak sekadar berdampak pada estetika lingkungan, tetapi juga menandai tumbuhnya kesadaran masyarakat sebagai kelompok sosial yang mampu memproduksi identitas dan melakukan aksi kolektif. Dengan demikian, Kampung Kaligrafi dapat dipahami sebagai contoh konkret pemanfaatan seni keagamaan sebagai medium gerakan sosial yang memperkuat struktur sosial internal sekaligus membangun citra lingkungan di tengah dinamika urban Kota Bandung.

Munculnya Kampung Kaligrafi sebagai gerakan sosial berbasis komunitas menjadi penting untuk diteliti karena menghadirkan pola perubahan sosial yang tumbuh dari inisiatif warga (*bottom-up*), bukan semata hasil dorongan kebijakan struktural pemerintah atau lembaga formal. Dalam konteks sosial-keagamaan perkotaan Bandung, transformasi ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai agama dimaterialkan dalam bentuk simbol visual yang berfungsi sebagai perekat solidaritas antarwarga. Posisi Kampung Kaligrafi dengan demikian menunjukkan bahwa ekspresi estetika keagamaan dapat berperan sebagai sarana mobilisasi sosial sekaligus rekonstruksi ruang publik. Dari sisi akademis, kajian ini relevan karena berpotensi memperkaya khazanah penelitian mengenai gerakan sosial kultural-religius yang masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks kampung urban. Penelitian sosial selama ini cenderung menitikberatkan pada persoalan struktural seperti penggusuran, ekonomi, atau birokrasi, sementara gerakan berbasis simbol keagamaan di tingkat kampung belum banyak mendapat perhatian. Studi ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan menunjukkan bahwa simbol, estetika, dan ekspresi budaya dapat berfungsi sebagai modal sosial yang mendorong partisipasi kolektif warga.

Secara praktis, keberhasilan Kampung Kaligrafi meraih Juara 1 Kampung KB Kota Bandung dan Harapan 1 tingkat Jawa Barat, serta tindak lanjut berupa program bedah rumah dan dukungan lingkungan, menjadi bukti nyata bahwa gerakan sosial berbasis komunitas mampu menghasilkan dampak material dan peningkatan kesejahteraan warga. Temuan ini

memiliki implikasi penting bagi pemerintah daerah, pegiat komunitas, dan perumus kebijakan dalam menyusun strategi pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya berfokus pada intervensi ekonomi, tetapi juga pada kekuatan budaya dan nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai Kampung Kaligrafi menjadi urgen karena mampu menjelaskan proses transformasi simbol keagamaan menjadi gerakan sosial yang berdampak pada ruang, identitas, serta kondisi sosial ekonomi warga. Kajian ini juga membuka ruang pemahaman yang lebih mendalam mengenai relasi antara agama, seni, dan aksi kolektif dalam konteks perkotaan, sebuah isu yang semakin relevan seiring dinamika masyarakat Bandung yang terus berkembang.

Penelitian terdahulu mengenai seni sebagai medium gerakan sosial dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar, yakni *(1) seni sebagai aktivisme sosial, (2) seni partisipatif dalam revitalisasi kampung, (3) Identitas Komunitas melalui Seni*. Pada kategori pertama, salah satu penelitian yang dapat dirujuk adalah penelitian yang dilakukan oleh Trihanondo & Nithipataraahnan (2025) berjudul "New Form of Social Activism Through Mural Art" yang dipublikasikan dalam jurnal *KnE Social Sciences*. Penelitian ini membahas mural sebagai alat kampanye zero–waste di lingkungan sekolah melalui partisipasi guru dan siswa sehingga seni tidak hanya dilihat sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai bentuk aktivisme sosial yang dapat membangun kesadaran publik. Meskipun demikian, penelitian ini belum menyentuh aspek seni keagamaan, termasuk peran kaligrafi dalam menggerakkan komunitas (Trihanondo & Nithipataraahnan, 2025).

Kategori kedua adalah penelitian mengenai seni partisipatif yang berperan dalam revitalisasi kampung. Salah satu penelitian dalam kategori ini adalah karya Irwandi, Sabana, dan Kusmara (2023) dengan judul "Urban Villages as Living Gallery: Shaping Place Identity with Participatory Art in Java, Indonesia", yang dipublikasikan dalam *Creative Technology Journal*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana kampung-kampung di Jawa bertransformasi melalui mural dan festival seni sehingga ruang kampung menjadi galeri hidup (*living gallery*) yang mampu memperkuat kohesi sosial dan menghidupkan kembali identitas lokal masyarakat. Penelitian ini memberi gambaran penting mengenai seni sebagai pemicu gerakan sosial berbasis komunitas, namun masih terbatas pada mural dan belum menyentuh seni Islam sebagai basis penguatan identitas sosial (Irwandi et al., 2023).

Kategori ketiga adalah penelitian mengenai identitas komunitas melalui seni, seperti Penelitian yang dilakukan oleh Sandriani, Hariyadi & Rizkidarajat (2025) dalam artikelnya berjudul "Peran Komunitas Seni Mural Soloissolo dalam Pembentukan Ruang Publik di Surakarta" yang diterbitkan dalam *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN).* Penelitian ini membahas bagaimana komunitas seni mural SOLOISSOLO berperan dalam menciptakan ruang publik baru di koridor Gatot Subroto melalui festival street art, muralisasi, street art market, dan street art performance, yang tidak hanya memperindah kota tetapi juga mendorong partisipasi sosial, pemberdayaan UMKM, interaksi kreatif pemuda, dan revitalisasi kawasan. Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa ruang publik tidak sekadar fungsi estetika, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat masyarakat berinteraksi, berdialog, dan membangun identitas ruang secara kolektif (Sandriani & Rizkidarajat, 2025).

Berdasarkan ketiga kategori tersebut, sejauh penelusuran penulis belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menelaah kaligrafi Islam sebagai bentuk gerakan sosial berbasis

komunitas, khususnya seperti yang terjadi pada Kampung Kaligrafi di Kota Bandung. Penelitian terdahulu memberikan fondasi teoretik yang kuat mengenai seni sebagai media kampanye sosial, revitalisasi ruang, dan pembentukan identitas, namun masih menyisakan celah kajian yang belum dijawab: *bagaimana kaligrafi tidak hanya menjadi ornamen estetik, tetapi juga sarana mobilisasi sosial, penguat kohesi komunitas, serta penanda identitas keagamaan di ruang urban?* Celah ilmiah inilah yang menjadi dasar penting penelitian ini, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam melihat kaligrafi sebagai gerakan sosial berbasis partisipasi warga yang hidup dan berkembang di Kota Bandung.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran seni kaligrafi Islam sebagai bentuk gerakan sosial berbasis komunitas di Kampung KB Wisata Budaya dan Kaligrafi Jibja, Kota Bandung. Fokus ini dipilih untuk menjawab kekosongan kajian terdahulu yang lebih banyak membahas mural dan street art, sementara kaligrafi sebagai ekspresi religius yang membentuk identitas sosial dan memobilisasi keterlibatan warga masih jarang diteliti. Secara lebih rinci, penelitian ini berupaya mengkaji proses perkembangan praktik kaligrafi dari inisiatif individu menuju aksi kolektif, menganalisis peran kaligrafi sebagai simbol pemersatu dan penanda identitas kampung, serta mengidentifikasi pola gerakan sosial yang terbentuk melalui partisipasi masyarakat. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan menunjukkan kontribusi nyata gerakan kaligrafi terhadap transformasi ruang, penguatan solidaritas sosial, dan peningkatan kesejahteraan warga, sehingga menghadirkan perspektif baru mengenai seni Islam sebagai penggerak komunitas urban. Penelitian ini berargumen bahwa seni kaligrafi Islami di Kampung KB Wisata Budaya dan Kaligrafi Jibja berfungsi sebagai medium ekspresi identitas komunitas sekaligus pendorong partisipasi warga. Kaligrafi tidak hanya memperindah ruang publik, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial serta menegaskan identitas religius dan kultural, meskipun gerakan ini berkembang secara semi-organik dan tidak terstruktur secara formal.

Landasan teoretik penelitian ini bertumpu pada *Identity-Oriented Theory* yang dikembangkan oleh Claus Offe, Alberto Melucci, dan Alain Touraine, yang menekankan bahwa gerakan sosial berakar pada kesadaran identitas kolektif dan nilai-nilai bersama (Melucci, 1996; Sukmana, 2016). Selain itu, *Political Opportunity Theory* dari Douglas McAdam digunakan untuk menjelaskan bagaimana dukungan eksternal, seperti program Kampung KB dan penghargaan lomba, membuka peluang bagi partisipasi warga dan keberlanjutan gerakan (McAdam, 1982; Tilly, 1978). Sementara itu, *Collective Behaviour Theory* dari Herbert Blumer dan Ralph Turner membantu memahami proses berkembangnya inisiatif individu menjadi aksi komunitas yang lebih luas (Smelser & Marx, 2011; Sukmana, 2016). Dugaan awal penelitian ini adalah bahwa kaligrafi Islami memperkuat kohesi sosial dan identitas komunitas, dukungan eksternal memperluas partisipasi warga, serta inisiatif individu dapat berkembang menjadi praktik kolektif meskipun tidak terstruktur secara formal.

Untuk memperkuat pemahaman konseptual, penelitian ini meninjau literatur yang mencakup tiga aspek utama. Pertama, seni kaligrafi sebagai ekspresi identitas dan budaya. Kaligrafi dipahami tidak hanya sebagai ornamen visual, tetapi juga sebagai medium komunikasi simbolik yang menyampaikan nilai, moral, dan identitas komunitas (Atika & Ginting, 2024). Dalam praktiknya, kaligrafi Islam juga berfungsi sebagai pengingat spiritual di ruang publik yang mendorong internalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat (Falah & Yana, 2016). Dalam konteks urban, kaligrafi berfungsi menegaskan identitas religius

dan kultural sekaligus menjadi perekat sosial, baik dalam bentuk mural, ornamen rumah, maupun instalasi publik. Kampung Kaligrafi Jibja menjadi contoh konkret bagaimana kaligrafi memperkuat identitas dan solidaritas warga.

Kedua, gerakan sosial berbasis komunitas, yaitu gerakan yang tumbuh dari partisipasi warga untuk mencapai tujuan bersama, memperkuat identitas, atau merespons persoalan lokal dengan menitikberatkan pada nilai, identitas, dan budaya (Anwar et al., 2025). Prosesnya umumnya berawal dari inisiatif individu atau kelompok kecil yang kemudian berkembang melalui mobilisasi partisipasi warga hingga membentuk praktik komunitas yang berkelanjutan. Kampung Kaligrafi Jibja mencerminkan dinamika ini, di mana tindakan individual berkembang menjadi aksi kolektif melalui kegiatan muralisasi, ornamen kaligrafi, dan gotong royong.

Ketiga, mobilisasi partisipasi dan solidaritas warga. Partisipasi dipahami sebagai keterlibatan aktif individu dalam kegiatan kolektif yang memperkuat solidaritas dan membangun identitas komunitas (Erfain, 2025). Bentuk partisipasi dapat berupa keterlibatan fisik, simbolik, maupun sosial. Solidaritas muncul ketika warga merasakan keterikatan identitas kolektif yang sama melalui simbol, nilai, dan pengalaman bersama. Di Kampung Kaligrafi, partisipasi warga dalam pemasangan ornamen kaligrafi, penataan lingkungan, dan kegiatan komunitas menumbuhkan rasa memiliki serta memperkuat kohesi sosial. Dengan kerangka ini, penelitian dapat menganalisis peran kaligrafi Islami sebagai medium mobilisasi sosial, penguatan identitas, dan pemersatu komunitas dalam konteks kampung urban.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik seni kaligrafi Islami sebagai ekspresi identitas komunitas dan gerakan sosial berbasis partisipasi warga (Sugiyono, 2019). Alur penalaran bersifat induktif, yaitu dari pengamatan fenomena spesifik di lapangan menuju pemahaman konseptual yang lebih umum. Landasan filosofisnya mengacu pada perspektif sosiologi agama, yang memandang kaligrafi sebagai medium simbolik yang memberi makna pada ruang, interaksi sosial, dan mobilisasi komunitas (Rasyid & Tubangsa, 2024; Weber, 2019). Lokasi penelitian berada di Kampung KB Wisata Budaya dan Kaligrafi Jibja, Gang Raden Jibja, RW 02, Kelurahan Cicaheum, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung. Unit analisis mencakup warga aktif, pemuda, pengurus RW, seniman kaligrafi, serta artefak visual berupa mural dan ornamen kaligrafi yang menjadi simbol nilai religius dan kultural komunitas.

Subjek penelitian dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan kaligrafi dan pengembangan komunitas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, motivasi, dan persepsi warga, observasi non-partisipatif untuk melihat interaksi sosial dan partisipasi dalam kegiatan muralisasi dan ornamen kaligrafi, serta analisis dokumen dan arsip visual untuk memahami simbolik dan nilai yang dikomunikasikan oleh kaligrafi (Sulung & Muspawi, 2024).

Data dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi pola, tema, dan kategori dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi visual (Rofiah, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan kaligrafi sebagai simbol religius yang memperkuat identitas komunitas, kohesi sosial, serta aksi kolektif warga, sekaligus menempatkan fenomena Kampung Kaligrafi dalam kerangka teoretis gerakan sosial berbasis komunitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini disusun ke dalam empat subbagian analitis yang saling terhubung untuk menjelaskan dinamika transformasi kaligrafi Islam di Kampung Jibja sebagai gerakan sosial berbasis komunitas. bagian pertama menguraikan kondisi awal Kampung Jibja serta proses perubahan dari inisiatif personal dua aktor kunci menuju aksi kolektif warga, yang menjadi fondasi historis dan sosial bagi lahirnya gerakan kaligrafi. Kedua menganalisis kaligrafi sebagai medium gerakan sosial dan pembentuk identitas kolektif, dengan menyoroti praktik artistik, sebaran spasial karya, makna simbolik, serta pola partisipasi warga. Pada tahap ini, kaligrafi dipahami tidak semata sebagai ekspresi estetis-religius, melainkan sebagai instrumen produksi makna, penguatan solidaritas, dan mobilisasi sosial di tingkat kampung.

Ketiga membahas dampak gerakan terhadap transformasi ruang, kohesi sosial, dan kesejahteraan warga, termasuk pengakuan eksternal, akses terhadap dukungan struktural, serta munculnya peluang ekonomi kreatif, sekaligus mengidentifikasi keterbatasan dan tantangan keberlanjutan yang menyertainya. Keempat menyajikan sintesis teoretis dengan menempatkan gerakan kaligrafi Kampung Jibja dalam kerangka Identity-Oriented Theory, Political Opportunity Theory, dan Collective Behaviour Theory. Analisis ini menegaskan bahwa gerakan tersebut merupakan hasil interaksi antara konstruksi identitas religius kolektif, pemanfaatan peluang struktural, dan mobilisasi sosial semi-organik dari bawah. Dengan demikian, bab ini tidak hanya mendeskripsikan praktik seni keagamaan, tetapi juga menjelaskan mekanisme sosial yang memungkinkan kaligrafi Islam berfungsi sebagai katalis perubahan ruang dan relasi sosial di kampung urban.

3.1 Transformasi Kampung Jibja: Dari Inisiatif Personal menuju Aksi Kolektif

Kampung Kaligrafi berada di Gang Raden Jibja, RW 02, Kelurahan Cicaheum, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung. Sebelum dikenal sebagai kampung dengan identitas kaligrafi, wilayah ini merupakan kawasan permukiman padat perkotaan dengan kondisi fisik yang relatif seragam sebagaimana kampung-kampung urban lain di Bandung. Sekitar satu dekade sebelumnya, kampung ini pernah dihiasi mural bertema Hanoman hasil karya seniman lokal. Namun, inisiatif tersebut tidak berlanjut menjadi gerakan bersama karena minimnya pengorganisasian dan dukungan sosial. Pada masa itu, struktur organisasi warga belum berjalan optimal, ditandai dengan kepengurusan RW yang kurang responsif terhadap gagasan pengembangan kampung, meskipun kehidupan religius warga tergolong kuat.

Gambar 1. Jalan Masuk Kampung KB Wisata Budaya dan Kaligrafi Jibja
Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 2. Jalan Masuk Kampung KB Wisata Budaya dan Kaligrafi Jibja
Sumber: Dokumentasi Penelitian

Perubahan signifikan mulai terlihat sejak sekitar tahun 2017 melalui peran dua figur kunci yang memiliki hubungan kekerabatan, yakni Ustadz Aang Ubaydilah sebagai tokoh agama yang aktif berdakwah, serta Aam Jamaludin, seorang seniman kaligrafi berusia 41 tahun yang memperoleh pendidikan seni khat di pesantren wilayah Tasikmalaya. Aam Jamaludin menguasai berbagai gaya kaligrafi Islam, seperti Khat Kufi Murabba, Khat Diwani, dan Khat Naskhi. Keduanya memiliki kesamaan visi untuk menyampaikan nilai-nilai Islam melalui medium seni kaligrafi sebagai bentuk dakwah visual di ruang publik kampung.

Langkah awal gerakan dilakukan ketika Ustadz Aang Ubadydilah menyampaikan gagasan tersebut kepada pengurus RW lama. Meskipun memperoleh izin, tidak ada dukungan berupa pendanaan maupun fasilitas. Dengan mengandalkan modal pribadi dan peralatan sederhana seperti aluminium foil, lem batang, cat tembok, kapur, dan gabus, keduanya mulai membuat karya kaligrafi secara terbatas di beberapa titik kampung. Aktivitas ini berlangsung sporadis dan belum melibatkan warga secara luas. Momentum penting terjadi pada tahun 2022 bersamaan dengan pergantian kepemimpinan RW serta keikutsertaan Kampung Jibja dalam program Kampung Keluarga Berencana (Kampung KB) yang diinisiasi DPPKB Kota Bandung. Program ini mensyaratkan setiap kampung memiliki identitas visual berupa mural atau karya seni lingkungan. Ketua RW yang baru menunjukkan sikap lebih terbuka terhadap inovasi dan menunjuk pengurus bidang sosial budaya untuk merumuskan konsep visual kampung. Setelah melalui diskusi, diputuskan bahwa kaligrafi Islam menjadi tema utama karena telah memiliki embrio karya sebelumnya dan selaras dengan karakter religius masyarakat. Sejak saat itu, gerakan kaligrafi memperoleh legitimasi dan dukungan struktural yang mempercepat perkembangannya.

Pada fase ini, Ketua RW berperan aktif menggerakkan partisipasi warga dengan membentuk tim kerja yang melibatkan karang taruna, ibu-ibu PKK, serta warga dari berbagai RT. Berbeda dengan fase awal yang hanya bertumpu pada dua tokoh, fase ini menunjukkan keterlibatan puluhan warga dengan bentuk kontribusi yang beragam. Pola partisipasi warga dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk utama. Pertama, keterlibatan fisik langsung dalam proses pembuatan dan pemasangan kaligrafi oleh Aam Jamaludin, Ustadz Aang, dan pemuda karang taruna. Kedua, kontribusi material berupa izin penggunaan dinding rumah serta sumbangan bahan seperti cat dan lem dari hampir seluruh warga di tujuh RT. Ketiga, partisipasi

sosial melalui kegiatan gotong royong, penyediaan konsumsi, dan dukungan moral, bahkan hingga larut malam menjelang penilaian lomba. Keempat, partisipasi organisatoris yang dilakukan oleh pengurus RW, RT, dan tokoh masyarakat dalam hal koordinasi, perizinan, serta komunikasi dengan pihak eksternal.

Walaupun tidak memiliki struktur organisasi formal, gerakan ini membentuk pola kerja yang relatif stabil melalui pembagian peran berdasarkan kapasitas masing-masing aktor. Aam Jamaludin dan Ustadz Aang Ubaydilah sebagai aktor pengkarya utama, pengurus RW sebagai koordinator dan fasilitator, sementara karang taruna menjadi tenaga pelaksana di lapangan. Proses komunikasi berlangsung secara informal melalui pertemuan spontan, diskusi di pos ronda, serta pemanfaatan media sosial. Seiring waktu, gerakan ini melahirkan simbol-simbol kolektif seperti akun Instagram "Cinta Jibja" dan paguyuban keluarga yang memperkuat jejaring sosial warga.

Karakter gerakan kaligrafi di Kampung Jibja dapat dikategorikan sebagai aksi kolektif semi-organik, yakni berangkat dari inisiatif individu yang bersifat bottom-up, namun kemudian mengalami percepatan melalui dukungan program pemerintah yang bersifat top-down. Perkembangannya berlangsung secara bertahap mengikuti dinamika sosial dan peluang yang tersedia, dengan tetap mempertahankan nilai utama berupa dakwah visual dan penguatan identitas religius kampung. Gerakan ini memenuhi ciri-ciri gerakan sosial berbasis komunitas dengan tiga lapis tujuan yang saling berkaitan. Pertama, tujuan religius-spiritual, yakni menjadikan kaligrafi sebagai media dakwah visual yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari warga. Kedua, tujuan sosial-kultural, yaitu membangun identitas kolektif kampung yang khas di tengah kompetisi antar kampung di Kota Bandung. Ketiga, tujuan ekonomi-kesejahteraan, berupa peningkatan kondisi material warga melalui capaian prestasi yang membuka akses terhadap bantuan pemerintah dan peluang pengembangan ekonomi kreatif.

Dalam perjalanannya, gerakan ini menghadapi sejumlah tantangan, seperti resistensi dari kepemimpinan RW sebelumnya yang kurang responsif, keraguan sebagian warga terhadap manfaat kaligrafi, persaingan personal antar seniman, serta dinamika sosial pasca-perolehan prestasi. Untuk merespons hambatan tersebut, para tokoh kunci melakukan berbagai strategi negosiasi sosial, antara lain: membingkai kaligrafi sebagai praktik ibadah dan dakwah, menampilkan hasil karya sebagai bukti konkret, membuka ruang partisipasi seluas mungkin, memanfaatkan momentum program pemerintah, serta menerapkan fleksibilitas dalam penyesuaian konsep. Aspek lain yang tidak kalah penting adalah proses pembelajaran kolektif dan regenerasi. Aam Jamaludin dan Ustadz Aang secara informal mentransfer pengetahuan dan keterampilan kaligrafi kepada pemuda kampung melalui praktik langsung di lapangan. Sekitar lima hingga tujuh pemuda terlibat secara konsisten dalam proses pembelajaran teknis sekaligus pendalaman nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam konten kaligrafi.

3.2 Kaligrafi sebagai Medium Gerakan Sosial dan Pembentuk Identitas Komunitas

Kaligrafi yang berkembang di Kampung Jibja mencakup beragam gaya khat Islam dengan karakter estetika yang berbeda. Khat Kufi Murabba yang bercorak geometris dan berbentuk persegi menjadi jenis yang paling dominan karena mudah dikenali dari jarak jauh dan memiliki daya tarik visual yang kuat untuk karya mural. Khat Diwani yang bersifat dekoratif dengan lengkungan halus digunakan pada ornamen berukuran kecil atau interior rumah, sementara

Khat Naskhi yang sederhana dan mudah dibaca dimanfaatkan untuk penulisan ayat Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, terdapat inovasi berupa penggabungan kaligrafi dengan motif batik dan ornamen tradisional Sunda, yang menghasilkan perpaduan antara seni Islam dan budaya lokal.

Gambar 3. Pelaku Seni Bapak Cece
Sumber: Dokumentasi Penelitian

Konten kaligrafi meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang populer seperti Ayat Kursi dan Surah Al-Ikhlas, Asmaul Husna, hadis tentang kebersihan dan kerukunan, serta berbagai kalimat tayyibah. Teknik pengerjaan dilakukan melalui kombinasi metode tradisional dan pendekatan inovatif, antara lain mural menggunakan cat tembok dan akrilik, ornamen tiga dimensi berbahan aluminium foil, serta karya figura dengan media kanvas atau kayu. Proses produksi karya selalu melibatkan unsur sosial melalui kerja bersama, mulai dari pembersihan tembok, pengecatan dasar, hingga penyiapan material.

Secara spasial, kaligrafi tersebar sepanjang gang utama kampung dengan panjang sekitar 500 meter dan mencakup kurang lebih 40 hingga 50 titik lokasi. Karya-karya tersebut menghiasi pintu gerbang, dinding gang, tembok pembatas, pos ronda, dan mushola. Beberapa mural dibuat dalam skala monumental, termasuk karya unggulan sepanjang sekitar 20 meter tanpa jeda yang dipersiapkan khusus untuk lomba tingkat provinsi. Kaligrafi yang berada di fasilitas umum dipahami sebagai milik bersama dan dijaga melalui kesepakatan warga, sementara karya pada tembok rumah bersifat privat dan bergantung pada keputusan pemiliknya. Bagi masyarakat Kampung Jibja, kaligrafi memiliki makna simbolik yang berlapis. Pertama, makna religius sebagai representasi nilai-nilai Islam dan sumber keberkahan. Kedua, makna estetis yang mengubah lingkungan sebelumnya monoton menjadi lebih menarik secara visual. Ketiga, makna identitas yang membedakan kampung ini dari kampung-kampung lain di Bandung. Keempat, makna sosial sebagai simbol gotong royong dan kebersamaan warga.

Partisipasi warga dalam produksi kaligrafi menunjukkan tingkatan yang berbeda-beda. Tingkat pertama adalah keterlibatan intensif dalam aspek artistik dan teknis oleh para pengkarya utama dan sebagian pemuda. Tingkat kedua berupa partisipasi aktif dalam kegiatan pendukung seperti pengecatan dasar dan penyediaan logistik. Tingkat ketiga adalah partisipasi pasif-suportif melalui pemberian izin dan sumbangan material. Tingkat keempat berupa partisipasi simbolik melalui dukungan moral dan promosi kampung. Meski tanpa struktur formal tertulis, pembagian peran berlangsung konsisten dan berkelanjutan, tercermin dari keberlanjutan aktivitas pasca-lomba melalui penambahan karya baru, perawatan karya lama, serta eksplorasi inovasi yang menegaskan kaligrafi sebagai identitas permanen kampung.

3.3 Dampak Gerakan terhadap Transformasi Ruang, Solidaritas Sosial, dan Kesejahteraan Warga

Pengakuan tertinggi terhadap gerakan kaligrafi terjadi pada tahun 2022 ketika Kampung Jibja meraih Juara 1 Lomba Kampung KB tingkat Kota Bandung dan Harapan 1 tingkat Provinsi Jawa Barat. Capaian ini menjadi signifikan karena kampung tersebut harus bersaing dengan wilayah lain yang memiliki sumber daya dan sistem pengelolaan lebih mapan, sementara Kampung Jibja bertumpu pada semangat kolektif dan kerja sukarela warga. Meskipun tidak berhasil meraih juara utama di tingkat provinsi akibat keterbatasan dukungan protokoler dan kendala teknis saat penilaian, prestasi tersebut tetap membawa dampak luas. Kampung Jibja mulai dikenal di tingkat regional bahkan nasional, menarik perhatian kampung-kampung dari luar Jawa Barat seperti Palembang. Publikasi dari media nasional dan lokal, serta pengakuan pemerintah daerah yang memasukkan Kampung Jibja ke dalam daftar 25 kampung berpotensi wisata di Kota Bandung sebagai satu-satunya kampung kaligrafi, semakin memperkuat posisi kampung ini.

Secara fisik, dampak paling nyata terlihat pada perubahan wajah kampung. Transformasi ruang melalui kaligrafi tidak hanya memperindah lingkungan tetapi juga memperkuat identitas komunitas sebagai representasi nilai budaya dan religius (Yunita, 2022). Gang-gang yang sebelumnya terkesan kumuh bertransformasi menjadi koridor visual yang kaya warna dan ornamen kaligrafi. Perubahan ini diikuti dengan perbaikan infrastruktur pendukung seperti jalan gang, saluran air, serta pengecatan rumah warga untuk menciptakan keseragaman visual. Ruang-ruang publik seperti pos ronda, mushola, dan lapangan kecil mengalami penataan ulang dan memperoleh fungsi sosial baru. Salah satu ikon utama kampung adalah karya kaligrafi monumental sepanjang 20 meter yang menjadi simbol kebanggaan warga. Perubahan visual ini turut memengaruhi pola mobilitas, di mana gang yang sebelumnya jarang dilalui kini menjadi jalur utama aktivitas. Namun, keberlanjutan tetap menghadapi tantangan, terutama ketika beberapa karya di tembok rumah hilang akibat pengecatan ulang, meskipun karya di fasilitas umum relatif terjaga.

Prestasi kampung juga membuka akses terhadap dukungan struktural dari pemerintah daerah. Bentuk dukungan tersebut meliputi program bedah rumah bagi 12 rumah warga, bantuan instalasi air bersih dengan sistem distribusi bergiliran, promosi melalui kunjungan pejabat daerah, serta pelatihan terkait pengelolaan kampung wisata, pengelolaan sampah, dan pengembangan UMKM. Kendati demikian, dukungan ini masih memiliki keterbatasan karena Kampung Jibja belum sepenuhnya berfungsi sebagai destinasi wisata resmi dan belum tersedia anggaran khusus untuk pemeliharaan kaligrafi maupun pengembangan ekonomi kreatif. Dampak ekonomi mulai dirasakan meskipun dalam skala terbatas. Aam Jamaludin dan beberapa warga memperoleh pesanan kaligrafi untuk berbagai acara, sementara sebagian warga lainnya memanfaatkan kunjungan dengan membuka usaha kecil seperti warung kopi, makanan ringan, dan penjualan suvenir bertema kaligrafi. Namun, kegiatan ekonomi ini masih bersifat sporadis dan belum terorganisasi secara optimal.

Dari sisi sosial, dampak paling menonjol adalah penguatan solidaritas dan kohesi sosial warga melalui praktik gotong royong yang intensif. Keterlibatan warga dalam seni kolektif berkontribusi pada pembentukan rasa memiliki dan identitas bersama yang memperkuat solidaritas sosial lintas kelompok dalam komunitas (Aisyah, 2023). Interaksi sosial menjadi

lebih sering dan bermakna, musyawarah warga berlangsung lebih partisipatif, dan muncul rasa percaya diri serta kebanggaan kolektif yang sebelumnya tidak dimiliki. Dampak spiritual juga terlihat dari meningkatnya partisipasi warga dalam kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an dan mengikuti pengajian. Kohesi sosial diperkuat oleh terbentuknya identitas kolektif sebagai warga Kampung Kaligrafi Jibja yang unik, yang dimaterialkan melalui simbol-simbol seperti akun media sosial "Cinta Jibja", logo kampung, dan produk merchandise. Identitas ini berfungsi sebagai perekat sosial yang melampaui perbedaan usia, status ekonomi, maupun latar belakang sosial. Selain itu, warga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola konflik internal melalui musyawarah dan kompromi.

Meski demikian, gerakan ini masih menghadapi beberapa tantangan utama, antara lain ketergantungan pada tokoh sentral, keterbatasan pendanaan, belum adanya pelembagaan formal dalam bentuk badan hukum, serta pengembangan ekonomi kreatif yang masih berskala kecil dan belum terstandar. Namun, potensi keberlanjutan gerakan tetap kuat karena kaligrafi telah melekat sebagai identitas kampung, terdapat upaya regenerasi, adanya dukungan pemerintah meskipun terbatas, serta komitmen warga untuk mempertahankan dan mengembangkan gerakan. Dengan dukungan kebijakan dan pendampingan yang tepat, gerakan kaligrafi Kampung Jibja berpeluang menjadi model gerakan sosial berbasis seni yang berkelanjutan di kawasan perkotaan.

3.4 Analisis Kaligrafi Islam sebagai Katalis Gerakan Sosial

Penelitian ini mengungkap bahwa praktik seni kaligrafi Islam di Kampung Jibja, Kota Bandung, tidak lagi berhenti pada fungsi dekoratif, melainkan telah berkembang menjadi suatu gerakan sosial berbasis komunitas yang memproduksi perubahan substantif pada tiga lapisan utama kehidupan warga. Perubahan tersebut mencakup penataan dan pemaknaan ulang ruang fisik kampung, penguatan solidaritas sosial serta identitas kolektif, dan peningkatan kesejahteraan material yang tercermin melalui capaian prestasi serta pengakuan dari aktor eksternal. Transformasi ini berawal dari inisiatif terbatas dua tokoh kunci, Aam Jamaludin dan Ustadz Aang, sejak tahun 2017, kemudian mengalami percepatan signifikan ketika bertemu dengan momentum struktural berupa program Kampung KB pada tahun 2022.

Kehadiran program tersebut membuka ruang mobilisasi partisipasi warga secara lebih luas, terorganisasi, dan terlegitimasi. Dengan demikian, gerakan kaligrafi di Kampung Jibja memperlihatkan karakter semi-organik, yakni tumbuh dari prakarsa bottom-up warga, namun memperoleh penguatan melalui peluang dan dukungan top-down. Dalam konteks ini, kaligrafi berfungsi bukan semata sebagai elemen visual, melainkan sebagai media dakwah visual, simbol identitas kolektif, sekaligus katalis bagi mobilisasi sosial lintas kelompok warga. Untuk memahami dinamika tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini memadukan tiga perspektif teori gerakan sosial yang saling melengkapi, yaitu *Identity-Oriented Theory, Political Opportunity Theory, dan Collective Behaviour Theory.*

Identity-Oriented Theory yang dikembangkan oleh Claus Offe, Alberto Melucci, dan Alain Touraine menempatkan identitas kolektif sebagai fondasi utama lahirnya gerakan sosial. Dalam perspektif ini, partisipasi individu tidak semata didorong oleh kepentingan material atau ekonomi, melainkan oleh kesadaran menjadi bagian dari suatu "kita" yang diikat oleh nilai, norma, simbol, dan makna budaya bersama (Melucci, 1996; Polletta, 2004). Kesadaran

identitas tersebut melahirkan motivasi intrinsik, solidaritas, serta komitmen yang relatif kuat terhadap tujuan kolektif. Gerakan sosial muncul ketika terdapat ketegangan antara nilai yang diyakini dengan kondisi sosial yang dialami, sehingga mendorong tindakan kolektif untuk menegaskan dan mempertahankan identitas tersebut (Sukmana, 2016).

Gambar 4. Penggerak Awal Kampung Kaligrafi Jibja Ust. Aang Ubaydillah
Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 5. Penggerak Awal Kampung Kaligrafi Jibja Ust. Aam Jamaludin
Sumber: Dokumentasi Penelitian

Jika dianalisis melalui *Identity-Oriented Theory*, transformasi Kampung Jibja dari permukiman urban padat menjadi kampung kaligrafi berakar pada kesadaran warga akan nilai religius dan estetika Islam sebagai penanda identitas komunitas. Prakarsa awal yang dilakukan oleh Aam Jamaludin dan Ustadz Aang Ubaydilah tidak sekadar berorientasi pada produksi karya seni, tetapi mengartikulasikan dakwah visual yang memaknai kaligrafi sebagai representasi spiritual sekaligus simbol moral kolektif. Kesadaran identitas ini memicu keterlibatan warga dalam berbagai bentuk partisipasi fisik, material, sosial, dan simbolik yang secara akumulatif memperkuat rasa memiliki terhadap kampung.

Warga bersedia menyediakan dinding rumah sebagai media mural, menyumbangkan material dan dana secara sukarela, serta terlibat dalam kerja kolektif hingga larut malam menjelang perlombaan. Kehadiran simbol-simbol kolektif seperti akun media sosial "Cinta Jibja" dan pembentukan paguyuban keluarga semakin menegaskan dimensi psikologis dan sosial identitas bersama. Dalam kerangka ini, gerakan kaligrafi berfungsi sebagai mekanisme penguatan kohesi sosial, regenerasi nilai, dan transmisi identitas lintas generasi. Basis motivasi yang bersumber dari kesadaran internal ini juga menjelaskan kemampuan warga dalam menghadapi skeptisisme internal maupun resistensi dari kepemimpinan RW sebelumnya.

Political Opportunity Theory yang dirumuskan oleh Douglas McAdam menekankan bahwa keberhasilan gerakan sosial sangat dipengaruhi oleh ketersediaan peluang struktural dan dukungan eksternal (McAdam, 1982). Dalam perspektif ini, motivasi berbasis identitas dipandang belum cukup tanpa adanya akses terhadap legitimasi, sumber daya, dan ruang mobilisasi yang disediakan oleh struktur politik dan kebijakan formal (Sukmana, 2016). Melalui lensa *Political Opportunity Theory*, percepatan gerakan kaligrafi di Kampung Jibja dapat dipahami sebagai dampak dari perubahan struktur kepemimpinan lokal dan hadirnya program Kampung KB. Pergantian Ketua RW yang lebih terbuka terhadap inovasi, disertai

dukungan pengurus bidang sosial budaya, menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan gerakan. Program Kampung KB menyediakan kerangka formal, insentif, serta legitimasi melalui mekanisme kompetisi yang mensyaratkan identitas visual kampung. Situasi ini mendorong warga untuk merumuskan tujuan kolektif yang terukur dan diakui secara institusional. Keputusan strategis menjadikan kaligrafi sebagai tema utama kampung meskipun terdapat alternatif tema lain menunjukkan kemampuan warga untuk bernegosiasi, beradaptasi, dan memanfaatkan peluang struktural secara optimal. Dukungan ini memperluas jaringan sosial, meningkatkan intensitas partisipasi, serta membuka akses terhadap pengakuan publik, bantuan pemerintah, dan potensi pengembangan ekonomi kreatif. Temuan ini menegaskan bahwa peluang eksternal berperan sebagai mediator antara motivasi internal berbasis identitas dan realisasi aksi kolektif dalam skala yang lebih luas.

Collective Behaviour Theory yang dikembangkan oleh Herbert Blumer dan Ralph Turner menyoroti proses mobilisasi dari bawah, di mana tindakan individual bertransformasi menjadi perilaku kolektif melalui interaksi sosial, komunikasi simbolik, dan praktik bersama (Tilly, 1978). Teori ini menjelaskan bagaimana inisiatif yang awalnya bersifat sporadis dapat berkembang menjadi gerakan komunitas yang relatif stabil dan berkelanjutan melalui pengulangan interaksi, partisipasi inklusif, dan pembelajaran kolektif (Sukmana, 2016). Dalam kerangka *Collective Behaviour Theory*, gerakan kaligrafi di Kampung Jibja berkembang melalui intensitas interaksi sosial yang berlapis. Praktik gotong royong, koordinasi informal di pos ronda, pertemuan warga, serta komunikasi melalui media sosial menjadi medium penting bagi penyebaran ide, teknik, dan nilai-nilai keagamaan. Pembagian peran yang relatif konsisten Aam Jamaludin dan Ustadz Aang sebagai pengkarya utama, karang taruna sebagai pelaksana lapangan, ibu-ibu PKK sebagai pendukung logistik, serta pengurus RW sebagai koordinator menunjukkan terbentuknya struktur semi-organik yang lahir dari proses bottom-up. Proses pembelajaran kaligrafi kepada generasi muda memastikan terjadinya regenerasi kader, keberlanjutan kompetensi teknis, dan transfer nilai spiritual, sehingga gerakan tidak sepenuhnya bergantung pada figur sentral. Transformasi ruang fisik berupa gang, mushola, dinding rumah, dan fasilitas umum tidak hanya memperindah lingkungan, tetapi juga berfungsi sebagai simbol visual solidaritas dan kohesi sosial. Keberhasilan dalam berbagai perlombaan dan pengakuan publik turut meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan kolektif warga. Perspektif ini juga membantu menjelaskan kemampuan komunitas dalam mengelola konflik internal, beradaptasi dengan dinamika sosial, serta berinovasi melalui integrasi kaligrafi dengan motif batik Sunda.

Integrasi ketiga perspektif tersebut menunjukkan bahwa gerakan kaligrafi di Kampung Jibja merupakan hasil interaksi kompleks antara motivasi internal berbasis identitas, pemanfaatan peluang struktural, dan mekanisme mobilisasi kolektif dari bawah. *Identity-Oriented Theory* menjelaskan sumber motivasi utama warga, *Political Opportunity Theory* menyoroti peran dukungan struktural dalam memperluas legitimasi dan partisipasi, sementara *Collective Behaviour Theory* menguraikan proses transformasi tindakan individual menjadi aksi komunitas yang berkelanjutan. Sinergi ketiganya menghasilkan perubahan pada ruang fisik, penguatan solidaritas sosial, pembangunan modal sosial, munculnya peluang ekonomi kreatif, serta dampak spiritual yang dirasakan warga. Kendati demikian, gerakan ini masih menghadapi tantangan keberlanjutan, seperti ketergantungan pada aktor kunci, keterbatasan

pendanaan swadaya, dan belum terbentuknya kelembagaan formal. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini tidak hanya mengonfirmasi tetapi juga memperluas kajian mengenai gerakan sosial berbasis seni. Studi Trihanondo dan Nithipataraahnan (2025) tentang mural zero-waste menegaskan fungsi seni visual sebagai medium aktivisme sosial (Trihanondo & Nithipataraahnan, 2025). Penelitian ini memperluas konteks tersebut dari lingkungan sekolah ke kampung urban, serta dari isu lingkungan menuju ranah identitas religius-kultural. Perbedaan mendasar terletak pada basis legitimasi, di mana mural zero-waste bertumpu pada argumen rasional-ekologis yang bersifat universal, sementara kaligrafi Jibja dilegitimasi melalui bingkai religius-spiritual yang partikular namun memiliki daya ikat kuat dalam komunitas Muslim. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembuktian bahwa seni keagamaan, khususnya kaligrafi Islam, dapat berfungsi sebagai medium gerakan sosial yang menghasilkan transformasi kolektif di tingkat kampung urban.

Penelitian Irwandi, Sabana, dan Kusmara (2023) mengenai kampung sebagai living gallery menunjukkan bahwa seni partisipatif berkontribusi pada penguatan kohesi sosial (Irwandi et al., 2023). Temuan tersebut sejalan dengan kasus Kampung Jibja, namun berbeda dalam aspek keberlanjutan. Kampung dalam penelitian sebelumnya cenderung bergantung pada festival periodik dan dukungan eksternal yang berkelanjutan, sedangkan gerakan kaligrafi Jibja menunjukkan keberlanjutan yang lebih organik karena berakar pada praktik keagamaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga. Hal ini mengindikasikan bahwa seni berbasis nilai religius memiliki potensi durabilitas yang lebih tinggi karena terintegrasi dalam ritme sosial komunitas. Selain itu, kaligrafi Islam membawa dimensi simbolik dan teologis yang lebih kompleks sebagai representasi sakral (Bloom & Blair, 2009).

Studi Sandriani, Hariyadi, dan Rizkidarajat (2025) tentang komunitas SOLOISSOLO menyoroti peran street art dalam mendorong partisipasi sosial dan pemberdayaan UMKM. Penelitian ini mengonfirmasi pola tersebut, namun memperlihatkan perbedaan pada struktur organisasi (Sandriani & Rizkidarajat, 2025). SOLOISSOLO dikembangkan melalui struktur formal dan dukungan institusional yang kuat, sedangkan gerakan kaligrafi Jibja tumbuh secara semi-organik dengan struktur informal yang relatif cair. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa keberlanjutan gerakan sosial tidak selalu bergantung pada tingkat formalisasi organisasi, selama ditopang oleh nilai bersama yang kuat dan konsistensi aktor kunci. Orientasi ekonomi dalam gerakan Jibja juga bersifat sekunder dan muncul sebagai dampak tidak langsung dari prestasi kampung, berbeda dengan gerakan yang sejak awal berorientasi pada ekonomi kreatif (Apriani et al., 2024).

Gambar 6. Tembok-Tembok Samping Jalan di Hias dengan Kaligrafi
Sumber: Dokumentasi Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa seni kaligrafi Islam di Kampung Jibja telah bertransformasi menjadi gerakan sosial berbasis komunitas yang berdampak signifikan pada penataan ruang, penguatan solidaritas sosial, dan kesejahteraan warga. Keberhasilan tersebut merupakan hasil konvergensi antara konstruksi identitas kolektif religius, pemanfaatan peluang struktural secara strategis, dan mobilisasi partisipasi warga yang inklusif. Meskipun masih menghadapi tantangan keberlanjutan, dengan dukungan kebijakan yang sensitif terhadap karakter organik gerakan, Kampung Kaligrafi Jibja berpotensi menjadi model aksi kolektif berbasis seni yang relevan dan inspiratif bagi kampung-kampung urban lainnya di Indonesia.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa seni kaligrafi Islam di Kampung KB Wisata Budaya dan Kaligrafi Jibja Kota Bandung telah bertransformasi menjadi gerakan sosial berbasis komunitas yang signifikan. Temuan utama menunjukkan bahwa kaligrafi berfungsi sebagai medium ekspresi identitas kolektif, memperkuat solidaritas sosial, dan memobilisasi partisipasi warga melalui empat tingkatan kontribusi: artistik, material, sosial, dan simbolik. Transformasi kampung tidak hanya terlihat pada estetika ruang publik, tetapi juga pada peningkatan kohesi komunitas, praktik gotong royong, dan kesadaran religius-warga, serta membuka peluang kesejahteraan melalui pengakuan eksternal dan akses dukungan pemerintah.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pembuktian bahwa seni keagamaan khususnya kaligrafi Islam dapat berfungsi sebagai alat gerakan sosial yang semi-organik, mampu menggabungkan inisiatif bottom-up dengan peluang struktural top-down, serta menghasilkan perubahan sosial, simbolik, dan ekonomi. Temuan ini memperluas literatur gerakan sosial berbasis seni dengan menyoroti dimensi religius-kultural yang meningkatkan keberlanjutan mobilisasi komunitas, berbeda dari gerakan seni sekuler yang umumnya bersifat temporer atau festival-oriented. Keterbatasan penelitian mencakup ketergantungan gerakan pada tokoh kunci, orientasi ekonomi kreatif yang masih terbatas, dan kurangnya struktur formal yang mengatur regenerasi serta pemeliharaan karya kaligrafi. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi strategi pelembagaan, pengembangan ekonomi kreatif berkelanjutan, dan inklusivitas simbolik di komunitas berbasis identitas religius.

5. DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. (2023). Korespondensi-locality in calligraphy in Minangkabau mosques: An analysis of function and meaning. Jurnal Lektur Keagamaan, 21.

Anwar, C., Dwijayanto, A., & Wathoni, S. (2025). Gerakan peduli pendidikan masyarakat berbasis komunitas: Studi kasus Komunitas Ruang Desa. Kodifikasia, 19(2), 1–23.

Apriani, A. P., Musyanova, S. A., & Zaneta, S. (2024). Social movement berbasis religiusitas: Studi kasus gerakan aksi bela Islam 212. Journal of Social Contemplativa, 2(1), 19–32.

Atika, D. D., & Ginting, M. A. B. (2024). Kaligrafi sebagai seni budaya Islam dan arsitektur. Jurnal Ekshis, 2(2), 172–185.

Bloom, J., & Blair, S. (2009). Grove encyclopedia of Islamic art & architecture (Vol. 2). Oxford University Press.

Erfain, E. (2025). Aktivisme sosial: Bentuk partisipasi masyarakat sipil dalam perubahan sosial. Journal of Humanities, Social Sciences, and Education, 1(7), 11–19.

Falah, A. M., & Yana, D. (2016). Fungsi kaligrafi Arab pada masjid-masjid di Kota Bandung. Jurnal Seni Rupa, 4. https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/368

Irwandi, E., Sabana, S., & Kusmara, A. R. (2023). Urban villages as living gallery: Shaping place identity with participatory art in Java, Indonesia. Cogent Arts & Humanities, 10(1). https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2247671

McAdam, D. (1982). Political process and the development of Black insurgency, 1930–1970. University of Chicago Press. https://books.google.co.id/books?id=v7zND40QsvMC

Melucci, A. (1996). Challenging codes: Collective action in the information age. Cambridge University Press. https://books.google.co.id/books?id=-8HTh8dCFpcC

Polletta, F. (2004). Freedom is an endless meeting: Democracy in American social movements. University of Chicago Press. https://books.google.co.id/books?id=snugO8KeC2EC

Rasyid, A., & Tubangsa, I. (2024). Pengantar sosiologi Islam untuk pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Pustaka Peradaban.

Rofiah, C. (2022). Analisis data kualitatif: Manual atau dengan aplikasi. Develop, 6(1).

Sandriani, S. T., & Rizkidarajat, W. (2025). Peran komunitas seni mural Soloissolo dalam pembentukan ruang publik di Surakarta. Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN), 5(1), 235–246.

Smelser, N. J., & Marx, G. T. (2011). Theory of collective behavior. Quid Pro, LLC. https://books.google.co.id/books?id=zUo7Et7oo7MC

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D (ed. ke-27). Alfabeta.

Sukmana, O. (2016). Konsep dan teori gerakan sosial. Intrans Publishing.

Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian. Jurnal Penelitian Pendidikan.

Susanti, R. (2023, January 3). Menelusuri Gang Raden Jibja, kampung kaligrafinya Bandung. Kompas.com. https://bandung.kompas.com/read/2023/01/03/112600078/menelusuri-gang-raden-jibja-kampung-kaligrafinya-bandung

Tilly, C. (1978). From mobilization to revolution. Addison-Wesley Publishing Company. https://books.google.co.id/books?id=LeH8RnrbROAC

Trihanondo, D., & Nithipataraahnan, R. (2025). New form of social activism through mural art in Indonesian schools. KnE Social Sciences, 76–83. https://doi.org/10.18502/kss.v10i1.17853

Weber, M. (2019). Sosiologi agama (Y. Santoso, Trans.). IRCiSoD. https://books.google.co.id/books?id=tRSwDwAAQBAJ

Yunita, Y. (2022). The role of caligraphic arts in civilization Islamic culture. Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan, 7, 10. https://doi.org/10.32332/riayah.v7i2.584